

SOSIALIASI BALAP LIAR SEBAGAI UPAYA PENGENDALIAN SOSIAL DI SMAN 15 PEKANBARU

Kasmanto Rinaldi¹; Afrilia Putri Maharani²; Aida Yumi Kumala³; Dinda Yulia⁴; Eka Irma Situmorang⁵; Ghifari Ahmad Gustaf⁶; Helma Oktaviana⁷; Ilham Taufiqurahman⁸; Mimi Dwi Aufa⁹; Muhammad Fikri¹⁰; Muhammad Al Fayyed Zulhairi¹¹

Universitas Islam Riau
Jln. Kaharuddin NST No.113 Telp. (0761) 678267
E-mail : kasmanto_kriminologriau@soc.uir.ac.id (Korespondensi)

Abstract: Teenagers are a national treasure who have a very crucial position in the country's development. To improve the quality of teenagers and to prevent juvenile delinquency, especially in schools, the government issued Presidential Decree 87 No 2017 regarding strengthening character education. Juvenile Delinquency is a type of deviant behavior committed by teenagers. Juvenile delinquency includes all forms of behavior that violate norms carried out by teenagers. The causal factors vary widely, both internally and externally, which require attention. Therefore, to overcome this, guidance from parents is needed along with a positive school environment. This will determine his future. The problems that occur at SMAN 15 Pekanbaru are fighting, and skipping school which usually occur due to the lack of education regarding juvenile delinquency. This socialization was held to educate students at SMAN 15 Pekanbaru. This socialization method was carried out using qualitative methods and resource interviews. The results obtained from this activity are that the violations that often occur at SMAN 15 are illegal racing and fighting. Students also understand the impact of this mischief and participate in socialization well

Keywords: *Students, Schools, Juvenile delinquency, Social control, Illegal racing*

Indonesia mengalami penurunan kualitas remaja yang memiliki karakteristik yang positif, hal tersebut terbukti dengan melambannya pembangunan negara dan meningkatnya angka kenakalan remaja yang menjadi gambaran dari kegagalan remaja dalam menggunakan potensinya. Remaja merupakan periode peralihan dari kanak – anak ke dewasa. Seorang remaja tidak dapat dikategorikan sebagai kanak – kanak, namun remaja tergolong belum cukup umur untuk disebut dewasa. Keadaan remaja Indonesia kini sangat rentan terhadap bermacam-macam tindakan negatif. Kenakalan remaja tergolong pada gejala patologis sosial yang dikarenakan oleh bentuk sosial yang mengabaikan yang menjadi bentuk perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, hingga dapat merugikan orang – orang disekitarnya.

Terdapat beberapa wujud perilaku menyimpang yang dapat didefinisikan sebagai kenakalan remaja menurut yakni, *pertama*, kateogri biasa meliputi gemar

berkelahi, gemar keluyuran, membolos sekolah, dan kabur. *Kedua*, kategori yang merujuk pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai motor ke sekolah tanpa memiliki izin mengemudi (SIM), dan mencuri. *Ketiga*, kategori khusus seperti menggunakan narkoba, sex diluar nikah, pergaulan bebas, dan lainnya (Sarwirini, 2011). Terjadinya kenakalan ini merupakan suatu fenomena yang rutin terjadi di masyarakat. Pemerintah telah membuat berbagai jenis tindakan untuk mencegah dan menegakkan penghukuman (Rinaldi & Tutrianto, 2023).

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada remaja. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan cara yang diimplementasikan dalam keluarga juga berakibat buruk terhadap kenakalan remaja. Kenakalan remaja juga dihasilkan akibat pola asuh yang permisif. Hasil penelitian menunjukan bahwa modal sosial yang dipunyai keluarga berpengaruh

terhadap kenakalan remaja, penelitian tersebut menunjukkan pemberian afeksi dan cara berkomunikasi berdampak besar.

Kini pelajar Indonesia diambang krisis karakter yang dapat ditinjau dari tingginya angka kenakalan (Shidiq et al, 2018). Peran orang tua juga dapat mendorong anak menjadi nakal. Orang tua merupakan agen sosialisasi utama didalam keluarga yang memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku anak. Adanya tiga kondisi dalam keluarga yang dapat menyebabkan anak menjadi nakal. *Pertama*, disebabkan ketidakharmonisan keluarga, perceraian, kurang komunikasi antar keluarga, dan konflik internal. *Kedua*, kehadiran anak yang tidak diinginkan. Ketidaksukaan orang tua pada anak sering dikemas dalam bentuk pengabaian pada anak. Adanya ketidaksukaan dari orang tua kepada anak tersebut akan menimbulkan agresifitas dan tingkah laku yang buruk, hal tersebut juga menjadikan anak tidak mendapatkan kasih sayang, dan ditolak keberadaannya sehingga timbul amarah dan dendam di dalam diri anak.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi agar dapat membentuk pola pikir siswa khususnya siswa SMAN 15 Pekanbaru terkait kenakalan remaja juga dampaknya dan edukasi tentang bagaimana pentingnya peningkatan pengendalian sosial terhadap remaja di sekolah. Fokus sosialisasi ini yaitu ditujukan kepada para siswa – siswi SMAN 15 Pekanbaru dan guru/ pegawai SMAN 15 Pekanbaru.

Kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat bermanfaat dan meminimalisir terjadinya kenakalan remaja sebagai upaya pengendalian sosial. Kegiatan ini, diisi oleh tim sosialisasi sesuai dengan pembagian tugas di masing-masing bidangnya

METODE

Pelaksanaan sosialisasi ini dilaksanakan dalam serangkaian prosedur dan tahapan yakni, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahapan persiapan penulis

melaksanakan survei lapangan dan melakukan berbagai macam observasi pada sekolah dan kondisi lingkungan sekolah, mempersiapkan administrasi, mempersiapkan doorprize, persiapan spanduk, persiapan plakat sebagai bentuk terima kasih kepada pihak sekolah dan kebutuhan lainnya selama sosialisasi.

Pada tahap pelaksanaan penulis melaksanakan aktivitas sosialisasi terkait peningkatan pengendalian sosial terhadap kenakalan remaja. Aktivitas ini dilaksanakan dengan metode workshop. Pada tahap pengambilan data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara ke beberapa narasumber penelitian. Metode ini bermaksud agar proses sosialisasi materi dapat dimengerti dan diimplementasikan oleh siswa SMAN 15 Pekanbaru.

HASIL

Dari wawancara yang dilakukan bersama bapak Basri, S.Ag selaku kesiswaan di SMAN 15 Pekanbaru diketahui bahwa jumlah siswa yang terdaftar di sekolah tersebut berjumlah 780 siswa dengan guru yang mengajar sejumlah 48 Guru termasuk 3 orang Guru BK. Kenakalan yang terjadi oleh siswa di sekolah mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya, untuk pertanyaan pada kelas berapa siswa paling nakal bapak Basri menjawab “terkadang kelas 10 karena masa peralihan namun terkadang juga kelas 12 karna merasa diri senior” dan kenakalan yang paling sering dilakukan adalah bolos dan cabut namun untuk tindakan kriminal tidak ada. Tindakan yang diambil oleh kesiswaan bila siswanya terlibat kenakalan adalah dengan ditegur sampai batas 3x atau jika siswa telah mencapai 50% point kenakalan dan jika point telah mencapai 1000 maka akan diberi hukuman seperti skorsing.

Dari wawancara yang dilakukan bersama Ibu Dra. Arneti selaku wali kelas XII IPS 3 di SMA N 15 Pekanbaru diketahui bahwa jenis pelanggaran yang terjadi oleh

siswa SMA N 15 Pekanbaru hanyalah terlambat, merokok (diluar sekolah, tidak dilakukan dilingkungan sekolah) namun apabila siswa melakukan ketika masih mengenakan atribut sekolah maka mereka akan diberi sanksi, namun tidak ada kenakalan yang terlalu menonjol hanya kenakalan pada umumnya dilakukan oleh remaja. Untuk pertanyaan pada kelas berapa siswa paling nakal Ibu Arneti menjawab “ kelas 10, karna mereka sedang dalam masa peralihan” dan untuk kenakalan yang dilakukan terhadap guru tidak ada begitu juga dengan tindak kriminal juga tidak ada. Tindakan yang diambil wali kelas bila siswanya terlibat kenakalan adalah memberi peringatan namun jika peringatan itu dihiraukan atau kenakalan itu tetap dilakukan wali kelas akan menyerahkan murid itu ke Guru BK.

Dari wawancara yang dilakukan bersama Azzahra Putri Lakeisha selaku ketua osis SMAN 15 Pekanbaru diketahui bahwa osis memiliki peran dalam mengatasi kenakalan remaja sebagai wadah dalam menyampaikan aspirasi siswa, dan juga memiliki peran dalam mengatasi siswa yang bermasalah jika masih dalam bentuk kenakalan yang dapat di atasi (kenakalan ringan). Jika kenakalan yang dilakukan oleh siswa masuk kedalam kenakalan yang tidak dapat di tangani (kenakalan berat) oleh osis, maka osis akan menyerahkannya ke pihak sekolah (Guru BK/Wali Kelas). selain itu Azzahra juga menyebutkan bahwa Guru BK memiliki peranan yang cukup baik dan efektif dikarenakan: Jika ada murid yang bermasalah biasanya guru BK akan menemui siswa yang bermasalah tersebut dengan cara diam diam agar tidak di cap buruk oleh teman temannya karena berhadapan oleh BK. Setelah menemui siswa yang bermasalah tersebut secara langsung, biasanya BK akan menanyakan terkait mengapa siswa tersebut melakukan kenakalan tersebut. Biasanya guru BK akan memberi teguran terlebih dahulu kepada anak anak yang melakukan kenakalan ringan. Untuk pertanyaan terkait kenakalan apa yang sering terjadi di sekolah Azzahra menjawab

“membolos dari sekolah dan merokok” dan untuk kedisiplinan sekolah azzahra menjawab bahwa kedisiplinan di sekolah SMAN 15 Pekanbaru sudah baik dikarenakan biasanya guru kedisiplinan akan memantau siswa yang terlambat dari gerbang pintu masuk, dan siswa yang terlambat biasanya akan diberikan sanksi jika terlambat, sehingga dengan adanya hukuman tersebut siswa yang datang terlambat jera atas tindakannya sehingga tidak mengulangnya. Terkait hukuman untuk anak yang terlambat datang ke sekolah biasanya guru akan memberikan sanksi berupa membersihkan sampah dan mencabut rumput yang berada di sekitar lingkungan sekolah.

Dari wawancara yang dilakukan bersama Ibu Satri Indrawati S.Pd.i selaku Guru BK SMAN 15 Pekanbaru diketahui bahwa jumlah guru BK di SMAN 15 Pekanbaru berjumlah 3 orang, dan jenis kenakalan yang pernah terjadi di SMAN 15 Pekanbaru yaitu: Berkelahi, merokok, membolos dari sekolah, membuli”. Untuk menindak kasus kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah biasanya pihak sekolah akan mengundang (memanggil) orang tua murid yang bermasalah untuk datang kesekolah untuk menyelesaikan masalah anak yang tidak dapat ditangani guru BK. Terkait upaya dalam menangani kasus kenakalan anak yang terjadi di SMAN 15 Pekanbaru, pihak sekolah biasanya akan melibatkan wakil kesiswaan, Guru BK, Wali kelas dan wali murid untuk menyelesaikan permasalahan kenakalan jika kenakalan tersebut sudah termasuk kenakalan berat “pembulian”. Lalu terkait pertanyaan apakah guru Bk pernah menanyakan penyebab anak tersebut melakukan kenakalan, bu satri menjawab “ya, biasanya anak tersebut melakukan pembulian bermula dari bercanda dengan lagu lagu yang berujung membawa nama orang tua, kedua biasanya anak tersebut berasal dari anak anak yang kurang perhatian dari orang tua (*brokenhome*), keluarga yang tidak

harmonis, sengaja melakukan kenakalan dikarenakan tidak masuk kesekolah yang diinginkan (sesuai harapan). Kendala yang dihadapi guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan di sekolah yaitu: masih adanya anak-anak yang terlambat, membolos dari sekolah serta tidak adanya kemauan dalam diri anak-anak tersebut untuk berubah. Kedua, kurang berpartisipasinya masyarakat seperti RT/RW dalam melarang atau menegur anak-anak yang bolos dari sekolah, seperti ketika anak-anak tersebut membolos di warung-warung dekat sekolah, biasanya masyarakat tidak terlalu memperhatikan (menegur atau menanyakan) mengapa anak tersebut tidak berada di sekolah. Terkait pertanyaan kenakalan yang sulit dikendalikan, buk satri menjawab” tidak ada” dikarenakan masih dalam batas wajar. Namun jika ada jenis kenakalan atau kejahatan yang dilakukan remaja sampai ke kepolisian dan melibatkan nama sekolah, biasanya pihak sekolah akan ikut mendampingi siswa yang bermasalah tersebut serta memberi pembinaan berupa konseling kepada siswa yang melakukan kenakalan atau kejahatan. Terkait pertanyaan sanksi atau hukuman yang dilakukan guru BK kepada siswa yang nakal agar tidak mengulangi perbuatannya buk satri menjawab “bahwa guru BK tidak pernah memberikan sanksi atau hukuman karena tugas BK hanya memberikan konseling kepada anak-anak yang nakal, terkait hukuman atau sanksi biasanya di akan diberikan oleh wakil kesiswaan”

Dari wawancara yang dilakukan kepada Robi Kurniawan salah satu siswa kelas 11 di SMAN 15 Pekanbaru di ketahu bahwa kenakalan yang dilakukan ialah balap liar, ia mengatakan bahwa ikut balap liar karena pengaruh ajakan teman, Robi mengatakan ia bisa berbuat tetapi masih tau batasan karena mengingat nasehat dari orang tua Robi jika Robi membuat kesalahan orang tua selalu menasehatinya walaupun ia terkadang merasa kesal dengan saran yang diberikan karena berbeda pemikiran. Robi mengatakan bahwa jika ada teman yang melakukan kenakalan

atau pelanggaran ia reaksi yang ia lakukan adalah memberi nasehat kepada temannya tersebut. Robi mengatakan bahwa ia tidak terlalu mudah terpengaruh dengan hal-hal negative karena masih bisa menyesuaikan diri mana yang baik dan buruk bagi dirinya.

Bentuk- Bentuk Kenakalan di SMAN 15 Pekanbaru. Jika ditinjau dari tingkat kriminalitas, kenakalan diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yakni :

- a) Remaja yang gemar keluyuran, menyebabkan perkelahian, bolos belajar, kabur dari rumah tergolong pada kenakalan biasa.
- b) Remaja yang meminjam barang namun tidak dikembalikan, berpakaian tidak sesuai norma, mencuri barang, tergolong pada kenakalan yang merujuk pada pelanggaran hukum.
- c) Remaja yang terlibat dalam narkoba, minum minuman keras (miras), melakukan hubungan sex di luar status sah, terlibat dalam organisasi terlarang, tergolong pada kenakalan khusus.

Jika ditinjau dari hasil wawancara, mayoritas menyatakan bahwasannya kenakalan yang pernah terjadi di SMAN 15 Pekanbaru adalah berkelahi, merokok, membolos dari sekolah dan membully.

Kenakalan remaja yang pernah terjadi di SMAN 15 Pekanbaru salah satunya berkelahi, berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Guru BK perkelahian tersebut dipicu oleh bercandaan dengan lagu-lagu yang berujung membawa nama orang tua. Sehingga siswa yang menjadi sasaran bully merasa tersinggung dan terjadilah adu mulut antar siswa, hal tersebut menggemparkan satu sekolah dan sampailah masalah tersebut ke BK (Bimbingan Konseling) bahkan untuk menyelesaikan hal tersebut dilakukan pemanggilan terhadap orang tua siswa yang terlibat namun, orang tua dari korban tidak terima dan meminta pihak sekolah untuk menindaklanjuti pelaku. Setelah dilakukan negosiasi pihak

sekolah memutuskan untuk memisahkan kelas antar siswa yang terkait. Sikap yang ditunjukkan oleh kedua pelajar tersebut pada dasarnya muncul akibat sikap tidak toleran yang dilakukan oleh keduanya.

Selain perkelahian dan pembullying, kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMAN 15 Pekanbaru ialah balap liar. Remaja yang terjerumus dalam balap liar merupakan fenomena umum yang sering terjadi di kota ataupun desa (Wirasyafri & Rinaldi, 2023). Robi mengatakan bahwa ikut balap liar karena pengaruh ajakan teman. Selain ikut serta dalam balap liar, ada beberapa siswa yang terjaring razia ketika menonton balap liar tersebut dan sempat diamankan oleh pihak kepolisian. Balap liar merupakan aktivitas yang sangat beresiko, karena kegiatan ini saling beradu kecepatan di lintasan jalan raya.

Tindakan ini termasuk jenis yang sangat berbahaya sebab diselenggarakan tanpa syarat khusus dan prosedur pengalaman yang meliputi helm, sarung tangan, pelindung siku. Balap liar juga merusak fasilitas umum seperti trotoar dan lainnya (Hasan et al, 2023). Umumnya kendaraan yang mereka gunakan dalam rangka balapan tidak memenuhi standar prosedur yang layak. Balap liar membayakan orang lain yang ada disekitar dan dirinya sendiri.

Remaja yang terlibat balap liar mempunyai latar belakang pendidikan yang bervariasi (Evangelista et al., 2018). Balap liar ini dilakukan pada malam hari ketika jalanan telah sepi akibat dari kegiatan yang telah mereka lakukan di malam tersebut mengakibatkan para pelajar terlambat bahkan sampai malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Aksi balap liar dikalangan pelajar harus ditindak seserius mungkin baik dari internal keluarga sebagai pihak pertama yang memberikan pengawasan secara internal. Dibutuhkan strategi yang kompleks untuk menekan kasus balap liar (Suharyanti & Sutrisni, 2020). Orang tua seharusnya dapat menyeleksi kegiatan mana tergolong positif dan negatif. Selain itu bijak dalam memberikan izin untuk menggunakan

kendaraan bermotor. Mayoritas pelajar yang tertangkap dalam razia motor tidak memiliki surat izin mengemudi (SIM).

Berikut ini beberapa dokumentasi saat pelaksanaan sosialisasi dan wawancara yang diselenggarakan di SMAN 15 Pekanbaru :



Gambar 1. Proses pelaksanaan penjelasan materi sosialisasi kepada siswa/I SMAN 15 Pekanbaru



Gambar 2. Wawancara bersama Wakil Kesiswaan SMAN 15 Pekanbaru



Gambar 3. Wawancara bersama Wali Kelas di SMAN 15 Pekanbaru



Gambar 4. Tim Sosialisasi



Gambar 11. Foto bersama siswa/I SMAN 15 Pekanbaru

PEMBAHASAN

Kenakalan anak muda yang disebabkan karena keadaan patologi sebagai bentuk pengabaian sosial dan berkembangnya perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Perbuatan yang berlawanan dengan hukum dan norma dengan remaja sebagai pelakunya yang mengganggu ketertiban di masyarakat serta bersifat merugikan didefinisikan sebagai kenakalan remaja. Pelanggaran pidana merujuk pada masyarakat yang melakukan tindakan yang melanggar norma tertentu (Rinaldi, Abdillah, & Syafrinaldi, 2024).

Hal ini terjadi secara rutin melakukan pelanggaran serupa sehingga perilaku tersebut tidak dianggap pelanggaran (Rinaldi & Abdillah, 2023). Faktor-faktor penentu dapat menyebabkan remaja yang mulanya baik berubah menjadi nakal. Terdapat faktor yang berpengaruh dalam menjadikan remaja melakukan kenakalan, sebagai berikut:

Faktor Internal, yaitu faktor yang berpangkal pada remaja itu sendiri, antara lain:

- a) Lemahnya mengendalikan dorongan dan kecenderungan.
- b) Adanya faktor pergaulan dan kegagalan dalam memperoleh sesuatu.
- c) Pondasi agama yang minim.

Faktor Eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar diri remaja atau berasal dari lingkungannya. Yang termasuk dalam faktor eksternal antara lain:

- a) Lingkungan Keluarga

Keluarga dapat menjadi faktor pendorong terjadinya kenakalan anak akibat kurangnya afeksi yang diberikan dan ketidakpedulian pada anak.

- b) Lingkungan Masyarakat
Interaksi sehari-hari dapat melibatkan masyarakat luas. Salah satu perantara selain sekolah dan keluarga yakni masyarakat yang berperan dalam membentuk mental maupun fisik anak.
- c) Lingkungan Sekolah
Sebagai Lembaga yang memberikan edukasi dan pembelajaran pada remaja, sekolah merupakan lembaga krusial yang paling berpengaruh dalam membentuk siswanya. Lingkungan sekolah yang buruk akan berdampak pada siswa dan menimbulkan perilaku nakal.
- d) Perkembangan Teknologi
Hadirnya teknologi tidak hanya menimbulkan kemudahan namun juga dampak negatif, terutama pada remaja. Remaja yang belum memahami dampak teknologi dan perubahan akan berpotensi menimbulkan kegoncangan pada remaja.

Jika ditinjau dari hasil wawancara dengan pihak di SMAN 15 Pekanbaru, didapati hasil bahwa yang melatarbelakangi kenakalan remaja yang terjadi di SMAN 15 Pekanbaru adalah *pertama*, faktor lingkungan, lingkungan mempunyai pengaruh yang dominan dalam perkembangan remaja, khususnya teman seumuran maupun orang yang diidolakan. Oleh karenanya remaja lebih mudah terseret dampak negatif. Selain itu juga rentan mengalami krisis identitas karena belum tergolong dewasa tapi juga bukan anak-anak. Maka dukungan positif dari lingkungan sekitar remaja sangat penting dalam membentuk sifat dan kepribadian remaja tersebut. *Kedua*, kurangnya perhatian

dari orangtua atau *broken home*. Hal ini diutarakan oleh Ibu Satri Indrawati S.Pd.i selaku Guru BK SMAN 15 Pekanbaru. Minimnya perhatian dari orang tua berindikasi pada untuk siswa mencari pengakuan dari tempat lain yang terkadang menyimpang.

Penanggulangan kenakalan dan kejahatan yang dilakukan oleh remaja tentu berbeda dengan penanggulangan kejahatan oleh dewasa. Karna pada konteks ini remaja masih rentan baik secara fisik maupun psikisnya. Berdasarkan dalam rangka meminimalisir gejala remaja dan untuk memberikan ruang agar remaja dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan menyesuaikan lingkungan baik dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. SMAN 15 Pekanbaru menerapkan sistem point untuk mencegah siswa terlibat dalam kenakalan ataupun pelanggaran, mengenai apa saja pelanggaran yang akan mendapatkan point pihak sekolah telah memasang banner di setiap kelas (Sarwono, 1994). Jika siswanya terlibat kenakalan maka siswa tersebut akan ditegur terlebih dahulu sampai batas 3x dan jika siswa telah mencapai 50% point kenakalan dan jika point telah mencapai 1000 maka akan diberi hukuman seperti skorsing.

Setelah melakukan sosialisasi dan wawancara di SMAN 15 Pekanbaru, terdapat beberapa hasil yang diperoleh dilapangan, yaitu sebagai berikut: (1) Kenakalan yang dilakukan siswa di SMAN 15 Pekanbaru masih tergolong wajar baik perbuatan yang terjadi di dalam maupun di luar sekolah, (2) Kenakalan yang mereka lakukan seperti bolos sekolah, merokok, pembulyan, berpacaran dan ada sebagian dari mereka yang ikut dalam genk motor, (3) Para siswa mengetahui tentang definisi kenakalan remaja, (4) Para siswa sudah mengetahui tentang upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kenakalan remaja, (5) Para pelajar memahami apa yang harus dilakukan jika terlibat dalam lingkungan kenakalan tersebut.

Namun dalam hal kelompok tertentu saja para siswa/I memiliki pemahaman yang

berbeda – beda karena pola pemikiran setiap orang berbeda. Pemahaman tersebut dapat dilihat dari betapa antusiasnya para siswa saat pemateri membuka sesi diskusi dan menjawab pertanyaan yang di berikan pemateri kepada para siswa. Upaya menciptakan siswa yang berkualitas dan intelektual adalah cara agar proses pendidikan berjalan baik (Resy, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil sosialisasi dan wawancara yang telah Penulis laksanakan di SMAN 15 Pekanbaru, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

- a) Kenakalan yang dilakukan siswa di SMAN 15 Pekanbaru masih tergolong wajar.
- b) Kenakalan yang mereka lakukan seperti bolos sekolah, Merokok, Pembulyan, berpacaran dan ada sebagian dari mereka yang ikut dalam genk motor
- c) Para siswa mengetahui tentang definisi kenakalan remaja,
- d) Para siswa sudah mengetahui tentang upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kenakalan remaja,
- e) Para pelajar memahami apa yang harus dilakukan jika terlibat dalam lingkungan kenakalan tersebut. Pemahaman tersebut dapat dilihat dari betapa antusiasnya para siswa saat pemateri membuka sesi diskusi dan menjawab pertanyaan yang di berikan pemateri kepada para siswa.

Para pelajar mendapat edukasi tentang bagaimana peningkatan pengendalian sosial terhadap kenakalan remaja, definisi kenakalan remaja, apa saja contoh kenakalan remaja, bagaimana kerugian yang ditimbulkan, dan upaya yang harus dilakukan agar terhindar dari kenakalan tersebut. Dengan mengetahui hal tersebut diharapkan para siswa/I dapat lebih berhati – hati dalam hal perilaku, berteman, melakukan sesuatu. Maka dari itu sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan mengedukasi para

siswa/ I mengenai pengendalian sosial terhadap kenakalan remaja di SMAN 15 Pekanbaru

DAFTAR RUJUKAN

- Evangelista, L., Marlinawati, VU., & Puspitawati, T. (2018). Perilaku balap liar motor kalangan remaja (studi fenomenologi: di kawasan stadion Maguwoharjo kabupaten Sleman). *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*. Vol. 34 No. 11
- Hasan, N.,G, Badu., L, Achir., N. (2023). Penanganan Kasus Balap Liar Oleh Kepolisian Resort Gorontalo Kota di Kota Gorontalo. *Jurnal Sosial dan Sains*. 3 (5). 521-527
- Kastori, Rina. (2022, Oktober). Kenakalan Remaja: Pengertian dan Bentuknya. Diakses pada 10 Maret 2024 dari <https://www.kompas.com/skola/read/2022/10/20/070000969/kenakalan-remaja--pengertian-dan-bentuknya>
- Polda Lampung. (2022, Juni). Penyebab Kenakalan Remaja dan Cara Mencegahnya. Diakses pada 10 Maret 2024 dari <https://tribrataneews.lampung.polri.o.id/detail-post/penyebab-kenakalan-remaja-dan-cara-mencegahnya>
- Resy, N., M. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Remaja (Studi Kasus di SMP Hikmah Buay Mahuga). Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rinaldi, K., & Abdilah, S. (2023). Dynamics Of Traffic Violations From The Perspective Of Cultural Criminology: A Studi In Pekanbaru, Indonesia. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 25(1).
- Rinaldi, K., & Tutrianto, R. (2023). Polemik Pengendalian Sosial, Kejahatan dan Hukuman Mati (Studi Pada Diskursus. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(3)
- Rinaldi, K., Abdillah, S., & Syafrinaldi. (2024). Comparative Analysis Of Inmate Rehabilitation Under Jinayah Law And Criminal Law In Class Iib Aceh Singkil Detention Center. *Russian Law Journal*, XII(1).
- Shidiq, AF., & Raharjo, ST. (2018). Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5 No. 2, 176 – 187.
- Suharyanti, N. P. N., & Sutrisni, N. K. (2020). Strategi Pencegahan Dan Pemberantasan Aksi Balapan Liar Di Kalangan Remaja. *Jurnal Hukum Saraswati (JHS)*, 2(1).
- Wirasyafri., & Rinaldi, K. (2023). Pemberian Sanksi Terhadap Pelaku Balap Liar (Studi Kasus Balap Liar di Jalan Arifin Ahmad Kota Pekanbaru). *SEIKAT : Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*. Vol. 2 No. 2, 101 – 106.